

KOMUNIKASI DIALEKTIK DALAM RELASI HINDU DAN ISLAM DI BALI

I Nyoman Yoga Segara
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Hindu
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
yogasegara@ihdn.ac.id

Abstract

This article on Hindu and Islamic relations is the result of research observed in Bukit Tabuan and SegaraKaton Village in Karangasem, Sindu Village in Gianyar, and Bugis Village, Denpasar. The result of this study shows a similar pattern, especially how Muslim responds to their existence with adaptation, imitation and self-preservation. The use of language, following traditions and customs, and building architecture are the most frequently used media as a strategy for building dialectic communication. The acculturation of the culture has strengthened the strategy, which runs smoothly to this day, especially by the early Muslims who came to Bali, and Muslims who were soldiers and occupied tanah catu given by the king. In its relationship that lasted for hundreds of years, Hindus and Muslims also experienced dynamics. But in general, the dynamics are mostly caused by political factors and the power of economic resources, especially in the tourism sector, as well as migrants in several heterogeneous regions. Research at the four locations was carried out with a qualitative approach through interview techniques, observation and document studies.

Keywords: *Dialectic communication, Relation, Local wisdom*

Abstrak

Artikel tentang relasi Hindu dan Islam ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di Bukit Tabuan dan Kampung Segara Katon di Karangasem, Kampung Sindu di Gianyar, dan Kampung Bugis, Denpasar. Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang hampir sama, terutama bagaimana umat Islam merespon keberadaannya dengan adaptasi, peniruan dan pemantasan diri. Penggunaan bahasa, mengikuti tradisi dan adat, serta arsitektur bangunan menjadi media yang paling sering mereka jadikan sebagai strategi membangun komunikasi yang bersifat dialektis. Akulturasi kebudayaan tersebut telah memperkuat strategi itu berjalan lancar hingga saat ini, terutama oleh umat Islam awal yang datang ke Bali, dan umat Islam yang dijadikan prajurit dan menempati *tanah catu* pemberian raja. Dalam relasinya yang berlangsung ratusan tahun itu, umat Hindu dan Islam juga mengalami dinamika. Namun secara umum dinamika itu lebih banyak disebabkan faktor politik dan penguasaan sumber daya ekonomi, terutama di sektor pariwisata, serta para pendatang di beberapa daerah yang heterogen. Penelitian di empat lokas iitu dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Kata Kunci: *Komunikasi Dialektik, Relasi, Kearifan Lokal*

Pendahuluan

Relasi antara agama Hindu dan Islam di Bali telah berlangsung lama, bahkan sejak masa kerajaan, terutama ketika Gelgel sebagai episentrum kerajaan di Bali. Hasil penelitian dan laporan ilmiah sudah banyak mengulas peta sejarah masuknya Islam ke Bali melalui Kerajaan Gelgel ini (lihat selengkapnya Agung, 1979; Fadillah, 1986, 1999; Tim, 1997/1998; “Jelajah”, Edisi 08 dan 12, 2010; Edisi 18, 2011). Memudarnya kekuasaan Majapahit yang ditaklukkan Kerajaan Demak membawa serta orang Majapahit yang diyakini telah beragama Hindu

bermigrasi ke beberapa daerah di Jawa Timur, dan terutama ke Bali. Sejak saat itu silang pengaruh mulai terjadi, meskipun jauh sebelumnya Bali sudah didiami orang asli Bali yang dikenal Bali Aga atau Bali Mula (Utama, 2015). Pendatang Islam pun juga mulai berdatangan ke Bali yang diperkirakan sejak tahun 1400an (lihat kembali Fadillah, 1986, 1999; Tim, 1997/1998:7-13; Mashad, 2014:170-178; Kartini [dalam Basyar, 2016:101-131]).

Dalam perjalanan panjangnya itu, sekitar 500 tahun sejak kedatangan “orang-orang Jawa” itu, relasi antara Hindu dan Islam di Bali terus mengalami berbagai dinamika. Saat ini, mayoritas penduduk beragama Hindu di Bali hampir mencapai 3.247.283 dari total jumlah penduduk, yaitu 3.890.757 atau 83,46% (BPS Provinsi Bali, 2010). Meskipun demikian, penganut agama lainnya, khususnya umat Islam tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan kebebasan agamanya. Bahkan kota Denpasar sebagai pusat urban di Bali dan kawasan paling heterogen, saat disurvei Maarif Institute pada 2016 mendapat skor 80,64 dan masuk tiga besar bersama Yogyakarta dan Bandung sebagai “Kota Paling Islami” di Indonesia, “mengalahkan” beberapa daerah yang penduduknya mayoritas Islam.

Hasil survei tersebut dapat menjadi indikator untuk mengafirmasi relasi Hindu dan Islam di Bali yang relatif stabil, bahkan ketika Bom Bali I pada 2002 dan Bom Bali II pada 2005 meledak, dan dianggap banyak orang dilakukan oleh gerakan radikal Islam, tidak serta merta menyulut konflik agama antara Hindu dan Islam meskipun sisa-sisa peristiwa itu masih mengendap diingatan kolektif umat Hindu dan Islam. Persinggungan kedua agama sebenarnya dapat ditelusuri sejak 2000an bersamaan dengan reformasi bergulir yang diikuti juga dengan merebaknya politik identitas ke-Bali-an, salah satunya Gerakan “Ajeg Bali”. Klaim ke-Bali-an atau ke-Hindu-an mulai melahirkan adagium “aku” dan “kamu”, “kami” dan “kalian” meskipun tidak membuat relasi kedua agama berjarak makin lebar. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kegelisahan masyarakat Bali atas mulai tergerusnya budaya Bali oleh pengaruh luar baik luar Bali maupun asing (Atmadja, 2010). Berdasarkan relasi damai yang dirajut kedua agama tersebut, artikel ini akan menjawab pertanyaan mengapa relasi itu dapat berlangsung harmonis, dan bagaimana mereka memelihara relasi itu dari dulu hingga kini.

Metode Penelitian

Masalah hubungan antar komunitas selalu tidak mudah dibaca, apalagi hanya dari permukaan luarnya saja. Untuk menggali kedalaman data dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui apa yang tersirat dari relasi keduanya melalui teknik wawancara dan observasi. Secara etik didekati melalui studi literatur. Secara metodologis, penelitian dipengaruhi oleh beberapa paradigma dalam antropologi, terutama evolusi dan adaptasi kebudayaan saat menjelaskan aspek kesejarahan dan kehidupannya kini. Penelitian ini juga dipengaruhi oleh konsep habitus seperti dikembangkan Bourdieu (dalam Siregar, 2016) yang menekankan bahwa kesadaran sosial bahkan yang bersifat kolektif bisa terjadi jika terdapat sosialisasi secara terus menerus melalui berbagai pembiasaan. Berdasarkan konsep ini, peneliti harus memahami berbagai aktivitas yang telah dilakukan subjek dalam menjalin komunikasi, kerjasama dan menjalani kehidupan sosialnya.

Perspektif lainnya adalah konsep triad dialektika dari Berger dan Luckman (dalam Mardotillah dan Zein, 2016) yang menyatakan bahwa apa yang ada di luar akan diobjektifikasi lalu mengalami internalisasi. Komunikasi dan relasi antara Hindu dan Islam di Bali juga mengalami pola seperti ini. Adapun sumber data dari subjek yang digali melalui wawancara dan observasi akan menjadi alat analisis dengan maksud untuk menangkap cara pandang subjek, dan hubungannya dengan kehidupan. Bagaimanapun, subjek adalah mereka yang menyadari visi dan dunianya sendiri (Malinowski, 1984 [1922]:25). Hal yang sama juga dikemukakan Bruner (1986) yang mengatakan pendekatan antropologi lebih menitikberatkan bagaimana subjek memandang pengalamannya sendiri, termasuk bagaimana mereka berusaha

memahami dunia sebagai subjek yang mengalami dan melihatnya dengan perspektif yang ada dalam dirinya sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah sebagai Pengikat Relasi

Relasi dua agama atau lebih dalam satu wilayah biasanya tidak terjadi tiba-tiba. Ikatan sejarah dianggap sebagai modalitas yang menyumbang besar pada pola kehidupan di masa kini, tak terkecuali kehidupan keagamaan. Masuk dan berkembang pesatnya Hindu di Bali serta kedatangan Islam pertama pada saat Dalem Ketut Ngelesir memerintah Kerajaan Gelgel (1380-1460) adalah tonggak penting dimulainya perjumpaan antara Hindu dan Islam (lihat kembali Agung, 1979; Tim, 1997/1998). Keberadaan Kampung Gelgel di Klungkung menegaskan keberadaan Islam di Bali. Begitu juga kampung-kampung Islam lainnya baik di sekitar Klungkung, seperti Kampung Kusamba (Parimartha, dkk., 2012), maupun yang lainnya di Bali, seperti Kampung Sindu, Gianyar (Segara, 2018), Kampung Bugis, Denpasar (Segara, 2018), Kampung Segara Katon, Karangasem (Segara, 2019), Bukit Tabuan, Karangasem (Segara, 2019), Loloan, Jembrana (Karim, 2016), dan masih banyak lagi kampung Islam lainnya yang hingga kini masih hidup.

Selain sejarah kedatangan Islam dari Jawa, keberadaan Islam di Bali juga karena keistimewaan yang diberikan kepada mereka yang dianggap berjasa, misalnya sebagai prajurit. Dalam literatur sejarah dijelaskan bahwa setelah Gelgel mengalami kemunduran, banyak vasalnya berusaha berdiri sendiri dan saling rebut pengaruh. Perang antar kerajaan di Bali juga sempat terjadi. Salah satu yang paling dikenang antara Kerajaan Badung dengan Kerajaan Mengwi. Kerajaan Badung saat itu mendapat tambahan tenaga dari pelayar Bugis, Makassar, dan memenangkan peperangan. Untuk menjaga hubungan baik, mereka diberikan *tanah catu* di Serangan, Denpasar dan mendirikan Kampung Bugis. Dari Serangan pula, orang-orang Bugis ini menyebar ke Tanjung Benoa dan Tuban di Badung dan di Suwung, Denpasar (Segara, 2018).

Pola serupa juga ditemukan di wilayah lain. Misalnya, Kerajaan Karangasem saat mengalahkan Kerajaan Pejanggi di Lombok Barat, setelah penaklukan itu banyak orang Sasak beragama Islam dibawa ke Karangasem dan ditempatkan bahkan di 25 Kampung Islam. Selain menjadi abdi juga dijadikan prajurit dengan menempati tanah-tanah *catu* mengelilingi kerajaan (lihat Segara, 2019; Tim, 1997/1998:7-13; Mashad, 2014:170-178; Kartini [dalam Basyar, 2016:101-131]). Kerajaan Keramas, Gianyar juga memberikan tanah *catu* untuk ditempati orang-orang Sasak di Kampung Sindu yang berada dipinggiran desa adat karena mereka dianggap sebagai abdi dan prajurit yang setia (Segara, 2018).

Menjalin Komunikasi Dialektik melalui Kearifan Lokal Bali

Sejarah perjumpaan antara Hindu dan Islam seperti di atas membawa akibat dengan lahirnya akulturasi kebudayaan, meskipun hasil akulturasi ini dijiwai sepenuhnya oleh ajaran agama Hindu, seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, atau *Wasudewa Kutum Bakam*. Namun dalam praktik sosialnya dilakukan melalui kearifan lokal Bali, seperti *menyama braya*, *metolongan*, dan *ngejot*. Suwindia, dkk (2012) menyebutkan bahwa umat Hindu dan Islam di Bali diikat melalui berbagai kearifan lokal seperti ini (lihat juga Halimatusa'diah, 2018).

Menyama braya diartikan sebagai cara untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain, tidak saja kepada saudara atau mereka yang masih berhubungan darah. Saling mengunjungi jika saudara memiliki kegiatan suka dan duka, seperti perkawinan dan kematian dianggap cara untuk membangun hubungan sosial. *Menyama braya* makin kuat dilakukan antara orang Hindu dan Islam jika memiliki hubungan kekerabatan, misalnya karena perkawinan silang seperti di Kampung Sindu (Segara, 2018). Bahkan di Kampung Segara

Katon, sebagian besar penduduknya masih memiliki leluhur dari Bali sehingga mereka lebih senang menyebut identitasnya sebagai Islam bersuku Bali (Segara, 2019).

Metulungan adalah kegiatan saling tolong menolong dalam banyak hal, yang bahkan tidak perlu diminta dan dilakukan dengan cara *ngayah* atau membantu dengan tanpa upahan. *Ngayah* juga dilakukan melalui kerja sosial baik bersifat pribadi atau perorangan maupun gotong royong. Orang Islam akan melakukan kerja sosial ini saat menjalankan perannya di desa adat dengan menjalankan aspek *pawongan* dan *pelemahan* karena seperti dijelaskan dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001, Pasal 3, Ayat 6 (dalam Parimarta, 2004: 38) disebutkan secara tegas: “Bagi *krama desa/krama banjar pakraman* yang bukan beragama Hindu, hanya mempunyai ikatan *pawongan* dan *palemahan* di dalam wilayah *desa/banjar pakraman*, yang hak dan kewajibannya di atur dalam *awig-awig desa/banjar pakraman* masing-masing”.

Ngejot adalah istilah untuk memberikan hantaran, biasanya berupa makanan yang digunakan dalam upacara atau kegiatan adat kepada orang-orang yang dianggap memiliki hubungan baik, seperti teman akrab, saudara, kerabat lain, juga dengan orang lain pada umumnya, termasuk yang berbeda suku dan agama. Sebagai contoh, pada saat hari raya Galungan, umat Hindu di Serangan akan membawakan makanan halal kepada kerabatnya di Kampung Bugis. Begitu juga sebaliknya, saat perayaan Idul Fitri atau Idul Adha, orang Islam akan membawakan berbagai makanan khas Bugis kepada kerabatnya yang orang Bali (Segara, 2018).

Kearifan lokal melalui *menyama braya*, *metulungan*, dan *ngejot* dapat dianggap sebagai bahasa universal yang membuat ruang sosial orang Hindu dan Islam tidak lagi berjarak karena jika dimulai dari bahasa agama yang secara eksoterisakan menjadi pembeda teologi santariman. Aziz (2018) dalam penelitiannya di Nusa Tenggara Timur menyebutkan Kristen, Katolik dan Islam sebagai tiga agama besar dapat hidup bersama, bahkan saat disurvei indeks kerukunannya selalu menempati urutan pertama di Indonesia (Laporan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015, 2016, 2017, 2018). Salah satu dari sekian banyak faktor yang berkontribusi besar terpeliharanya kerukunan itu adalah bahasa budaya dan adat karena melalui keduanya itu mereka merasa sebagai satu kesatuan. Bahasa budaya dan adat sejak sangat lama secara turun temurun mereka jadikan sebagai alat komunikasi jika menghadapi masalah hingga konflik.

Tempat Ibadah sebagai Komunikasi Dialektik Non Verbal

Selain bersifat kerohanian yang diinternalisasikan melalui tradisi, adat dan budaya, akulturasi antara Hindu dan Islam juga bisa berlangsung melalui tempat ibadah. Agung (1979:3) saat mendiskusikan kembali sejarah keberadaan orang Sasak di Karangasem dengan membaca prasasti yang berisi *piteket* atau nasehat telah memberikan petunjuk tentang masjid-masjid kuno di Karangasem. Dalam penelitiannya, Wijaya (1986:55-56) menyebutkan beberapa masjid kuno, seperti Masjid Baiturrahman di Kecincang, dan masjid lainnya di Ujung, Karang Langko, Nyuling, Subagan Daging dan kampung-kampung Islam lainnya telah terdapat akulturasi budaya, misalnya terdapat *bale kulkuldan bale banjar*, serta mimbar dalam masjid penuh dengan ukiran-ukiran Bali. Atap masjid-masjid ini juga ada yang bertumpang dua atau tiga menyerupai *meru*. Dengan akulturasi ini, Wijaya menunjukkan bahwa relasi agama Hindu dan Islam sudah terjalin sangat lama (lihat juga Kartini dalam Basyar, 2016:105).

Tempat suci dapat menjadi media komunikasi yang bersifat non verbal karena simbol tertentu dari masing-masing agama banyak terdapat di dalamnya. Bahkan beberapa tempat suci baik pura dan masjid bisa berdampingan, misalnya di Pura Bhur yang terletak di Bukit Tabuan, Desa Seraya, Karangasem. Dalam pura ini terdapat sebuah langgar kecil. Umat Islam yang tinggal di sekitar pura menyebutnya dengan *santren* dalam bahasa Sasak. *Santren* ini

hanya berbentuk *bebaturan* atau tumpukan batu dan umat Islam suku Sasak yang kebanyakan sebagai petani jika sedang berladang dan pada waktunya sholat tetap diijinkan untuk beribadah meski di luar *penyenger* pura. Bahkan setiap tahun mereka mengadakan hari *saparan* di *santrén* itu, dan tiap tiga tahun sekali hari *saparan* akan bersamaan dengan *piodalan* pura sehingga umat Hindu dan Islam pada hari itu akan sembahyang bersama (Segara, 2019).

Fenomena yang sama ditemukan Yusuf (2014) dan Segara (2018) di Pura Penataran Agung Dalem Jawa, Bunutin, Bangli atau lebih dikenal dengan sebutan Pura Langgar. Secara fisik di Pura Langgar tidak terdapat langgar dalam arti yang sebenarnya, namun bangunan *palinggih* utamanya menyerupai sebuah langgar dengan nuansa arsitektur Islam di Jawa. Bukti lain akulturasi fisik juga ditemukan Djuana (2018) di Pura Mekah yang terletak di Banjar Anyar, Poh Gading, Ubung Kaja, Denpasar yang sentuhan Islamnya bersifat simbolik terdapat pada bagian-bagian tertentu dari bangunan pura. Bangunan suci seperti masjid dengan pura atau griya tempat tinggal orang suci Hindu letaknya berdekatan namun tidak membuat hubungan antar iman terganggu. Suasana ini terlihat di Kampung Sindu. Masjid Darul Hijrah dan Griya Sindu Manik Masletaknya berdampingan dan hanya dibatasi jalanan sempit sebagai tempat yang hangat bagi kedua umat untuk menghabiskan waktu saat menjelang sore. Bahkan saat puja Tri Sandhya bisa saling bergantian berkumandang dengan sholat di siang hari (Segara, 2018).

Umat Hindu dan Islam di Kampung Segara Katon bahkan menjadikan Pura Subak untuk media komunikasi dalam memperlancar irigasi. Yang menarik, Abdul Saleh, salah seorang umat Islam menjadi Kelihan Subak sejak tahun 1990, dan satu-satunya Kelihan Subak beragama Islam di Bali. Saleh harus memimpin para petani yang beragama Hindu dan Islam, serta memimpin rapat-rapat di jaba sisi Pura Subak itu (Segara, 2019). Dalam bidang pertanian seperti ini, umat Islam biasanya akan ikut serta sebagai anggota subak, meskipun cara mensyukuri hasil panennya berbeda dengan umat Hindu. Pola seperti ini sudah lama dilakukan oleh umat Muslim Bali di Subak Yeh Sumbul, Medewi, Pekutatan dan Subak Yeh Santang, Jembrana (lihat Basyar, 2016: 5).

Proyeksi Kerukunan melalui Dialog, Komunikasi dan Interaksi

Sejarah dan tradisi panjang relasi antara Hindu dan Islam di Bali telah menjadi modalitas bagi kedua agama untuk terus melakukan interaksi sosial, dan bahkan dijadikan *resource* untuk memenuhi kehidupan mereka di masa kini. Ada yang mereka harus reproduksi agar relasi keduanya berjalan stabil. Selain yang sudah dijelaskan di atas, juga kemampuan mereka beradaptasi melalui bahasa. Penelitian Segara (2018, 2019) menunjukkan orang Islam di Bukit Tabuan, Segara Katon, Kampung Sindu dan Kampung Bugis sangat mahir berbahasa Bali halus. Melalui bahasa mereka bisa mencairkan kebekuan identitas. Selain itu, masa lalu ditanggapi oleh orang Hindu dan Islam sebagai dialog kehidupan yang terus mengalami dialektika. Ada ruang produksi, reproduksi dan transformasi untuk bisa terus mendialogkannya. Hal ini sejalan dengan Bakhtin (dalam Rudyansjah, 2009: 42) yang memandang bahwa keberadaan hidup (*existence*) sebagai satu proses dialog antara sipelaku dengan dirinya sendiri maupun dengan “*the other*” dalam arti luas yang mencakup tidak hanya orang lain, namun juga kebudayaan, sejarah dan lingkungan yang ada disekelilingnya.

Dialog kehidupan melalui komunikasi lintas budaya dibutuhkan kedua agama untuk menghadapi dinamika yang mungkin terjadi di masa depan. Sikap reflektif melalui komunikasi intra dan antarpersonal yang ditunjukkan saat melewati masa kritis, terutama pasca Bom Bali I dan II, menjadi modal besar untuk memproyeksikan relasi keduanya. Dinamika dalam relasi tidak sepenuhnya bisa diprediksi secara tepat karena selalu saja ada kemungkinan munculnya ketegangan baru. Misalnya, Basyar (2016: 2-3) menyatakan bahwa antara tahun 2009-2011 sempat relasi Hindu dan Islam mengalami sedikit

gangguan, misalnya *sweeping* Kartu Tanda Penduduk (KTP), terutama muslim pendatang dan “orang-orang luar”. Selain faktor dari luar, dinamika itu juga berasal dari dalam.

Dalam bukunya, Parimarta, dkk (2012:67-73) menceritakan sumber ketegangan dapat terjadi di antara umat Islam sendiri di dalam kampungnya. Misalnya, di Kampung Kusamba, terdapat dua paham keagamaan besar dalam Islam, yaitu NU dan Muhammadiyah. Meski dalam komposisi yang tidak seimbang, Muhammadiyah yang diklaim hanya berjumlah 5 KK dirasakan lebih agresif, membawa idiom-idiom modernitas dan berperan dalam politik, sedangkan keberadaan multi etnis yang juga mendiami Kampung Kusamba seperti etnis Jawa, Bugis, Sasak (Lombok) dan Banjar tidak dianggap menjadi penghalang karena mereka merasa disatukan oleh iman Islam. Muhammadiyah lebih banyak melakukan silang pengaruh dengan pihak luar. Jaringan sosial yang makin luas menjadi masalah karena mulai masuk anasir asing yang dikhawatirkan mengganggu keadaban yang selama ini berjalan baik. Masalah lainnya adalah penguasaan sumber-sumber daya, misalnya lahan parkir saat makam tua bersejarah yang dikunjungi banyak peziarah. Bahkan untuk menguasai dan memengaruhi peziarah, mereka juga melakukan berbagai strategi.

Pasang surut relasi Hindu dan Islam juga pada aspek ekonomi ketika pendatang Islam pada 1970an mulai semakin banyak dan merambah sektor jasa, salah satunya pariwisata yang menjadi sumber penghasilan pokok masyarakat Hindu Bali. Begitu juga sektor ekonomi dengan berdagang yang banyak “dikuasai” pendatang Muslim. Era industri pariwisata dianggap melahirkan pola baru hubungan keduanya yang kadang mengalami pasang surut dan keras lunak (lihat lebih lengkap Mashad, 2014).

Pasang surut relasi keduanya seperti di atas perlu ditanggapi dengan dialog melalui berbagai saluran. Komponen komunikasi itu dapat meliputi *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure*. Kelima faktor ini akan bekerja untuk menghasilkan perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang umumnya diartikulasikan dalam bentuk dialog antarumat beragama yang dilandaskan pada sikap pluralitas kewargaan yang meliputi (1) dialog kehidupan, (2) analisis sosial dan reflektif kontekstual, (3) studi tradisi-tradisi agama, (4) dialog antarumat beragama berbagai iman dalam level pengalaman, (5) dialog antarumat beragama: berteologi lintas agama, (6) dialog aksi dan (7) dialog intragama (lihat selengkapnya Affandi, 2012: 76-78).

Kesimpulan

Sejarah dan tradisi yang panjang adalah pengikat yang kuat hubungan antara Hindu dan Islam di Bali. Dalam rentang waktu yang lama, silang pengaruh terjadi dan menghasilkan akulturasi baik dari aspek kerohanian maupun aspek kebendaan. Masa lalu ditanggapi sebagai sebuah dialog kehidupan yang akan terus diproduksi dan direproduksi untuk memenuhi kehidupan mereka di masa kini. Merespon hal ini, mereka terutama umat Islam juga pada akhirnya harus kreatif dan aktif, bahkan melakukan adaptasi dan pemantasan diri, baik melalui tindakan seperti ikut menjadi pecalang, menghiasi pintu rumah dengan ornamen ukiran Bali, hingga berbahasa Bali dengan baik, sebuah upaya akomodatif yang juga telah lama berlangsung pada Kampung-Kampung Islam awal. Setidaknya, umat Islam yang pertama kali datang, sebagai prajurit dan memiliki kerabat Bali adalah mereka yang dianggap *nyama selam* atau saudara Islam, sedangkan di luar itu hanya disebut *krama tamiu* atau tamu pendatang.

Dalam perjalanannya, relasi kedua agama juga tidak selamanya mulus, terutama ketika peristiwa-peristiwa besar pernah terjadi di Bali, seperti Bom Bali I dan II. Namun pasca peristiwa itu, secara intra maupun antarpersonal mereka melakukan koreksi ke dalam diri dan reflektif, sehingga konflik horizontal terhindarkan. Meski pun demikian, relasi keduanya akan terus mengalami tantangan, baik secara ekonomi maupun politik, juga tantangan dari luar

maupun dari dalam. Menguatnya identitas ke-Bali-an dan dinamika di dalam Islam sendiri adalah tantangan tersendiri yang perlu didialogkan melalui berbagai macam saluran komunikasi.

Daftar Pustaka

- Affandi, Nurkholik. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)" dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol: XV, No. 1, Juni 2012. Hal: 71-84.
- Agung, A.A.G. Putra. 1979. "Sejarah Masuknya Islam di Karangasem Bali". *Makalah Seminar Nasional III*. Universitas Udayana. Hal 1-18.
- Atmadja, Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Aziz, Abdul. 2018. "Pendayagunaan Kearifan Lokal untuk Kerukunan Umat Beragama: Pelajaran dari Nusa Tenggara Timur". *Laporan Penelitian Monografi Kehidupan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Siregar, Mangihut. "Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu". *Jurnal Studi Kultural*. (2016) Volume I No.2: 79-82.
- Basyar, Hamdan M. 2016. "Muslim di Klungkung, Karangasem, dan Bangli: Suatu Catatan Pendahuluan" dalam *Masyarakat Muslim Bali di Klungkung, Karangasem dan Bangli*. Yogyakarta: Calpulis.
- Bruner, Edward. 1986. *Experience and Its Expressions* dalam Bruner (ed) *The Anthropology of Experience*. Chicago: University of Illinois.
- Djuana, I Nyoman dan Ni Made Surawati. "Pura Mekah di Banjar Anyar Desa Poh Gading, Ubung Kaja, Kota Denpasar (Analisis Struktur, Historis dan Fungsi)". *Jurnal Widya Wretta*. Vol. 1 Nomor 1, April 2018. Hal: 10-23.
- Fadillah, Moh Ali. 1986. *Makam-Makam Kuno di Pulau Serangan dan Beberapa Makam di Kabupaten Badung, Bali. Suatu Kajian Arkeologis*. Denpasar: Skripsi, Universitas Udayana.
- Fadillah, Moh Ali. 1999. *Wrisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Halimatusa'diah. "Peranan Modal Kultural dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antar umat Beragama di Bali" *Jurnal Harmoni* Vol. 17 Nomor 1 Januari-April 2018. Hal 43-65.
- Karim, M. Abdul. "Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif Sejarah)". *Jurnal Analisis*. Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016. Hal: 1-32.
- Kartini, Indriana. 2016. "Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Muslim Karangasem" dalam *Masyarakat Muslim Bali di Klungkung, Karangasem dan Bangli* (editor Hamdan M. Basyar). Yogyakarta: Calpulis.
- Laporan Napak Tilas Majalah Jelajah. "Segitiga Emas Dakwah Islam Pulau Dewata". *Majalah Jelajah*. Edisi 08/Thn. 1/Maret 2010.
- Laporan Napak Tilas. "Jejak Emas Islam Ujung Timur Bali. Benteng-Benteng 'Nyawa' Puri Karangasem". *Majalah Jelajah*. Edisi 12/Thn. 1/Juli 2010. Hal 04-09.
- Laporan Napak Tilas. "Tak Ada Kudeta terhadap Kerajaan Bali". *Majalah Jelajah*. Edisi 18/Thn. 2/Januari 2011. Hal 04-09.
- Malinowski, B. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. Waveland Press Inc.
- Mardotillah, Mila dan Dian Mochammad Zein. "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Desember 2016 Vol. 18 (2): 121-133.

- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Parimarta, I Gede, dkk. 2012. *BulanSabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta: CRCS.
- Parimarta, I Gede. “Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis” dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnis*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Segara, I Nyoman Yoga. “Pura Langgar: Representation of Hindu and Islamic Relation in Bunutin, Bangli”. *Proceedings of International Seminar Bali Hinduism, Tradition, and Interreligious Studies*. Universitas Hindu Indonesia, 2018. Page 185-191.
- Segara, I Nyoman Yoga. “The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar”. *Journal Heritage Nusantara*. Vol. 7 No 1, 2018. Page. 94-118.
- Segara, I Nyoman Yoga. “Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 16, No.2, 2018. Hal 315-346.
- Segara, I Nyoman Yoga. “Ngempon: Strategi Berbagi Peran Umat Hindu dan Islam di Pura Bhur Bwah Swah, Karangasem, Bali”. *Laporan Penelitian*. IHDN Denpasar, 2019.
- Segara, I Nyoman Yoga. “Bale Banjar dan Subak di Kampung Islam Segara Katon, Karangasem, Bali”. *Laporan Penelitian*. IHDN Denpasar, 2019.
- Suwindia, I Gede, Machasin, dan I Gede Parimarta. “Relasi Islam dan Hindu Perspektif Masyarakat Bali”. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 12, Nomor 1, Juni 2012. Hal 53-76.
- Tim Peneliti. 1997/1998. *Sejarah Masuknya Islam di Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Propinsi Bali.
- Tim Peneliti. 2015, 2016, 2017, 2018. *Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Utama, Budi. 2015. *Wajah Bali Tanpa Kasta. Pudarnya Identitas Bali Aga*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.
- Wijaya, Nyoman. 1986. “Cahaya Kubah di Ujung Timur Kahyangan: Studi Perkembangan Islam di Kabupaten Karangasem 1950-1980”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, Stephanie Arvina. 2014. “Konsep Bentuk Arsitektur Pura Langgar pada Komplek Pura Penataran Agung Dalem Jawa di Desa Bunutin, Bangli-Bali”. *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan.